

Memahami Etika Kristen dalam Berinteraksi dengan Pendidik dan Mitra Kerja

Dorlan Naibaho *¹
Sri Melati Sinambela ²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
*e-mail: naibaho_dorlan@yahoo.com¹, srimelatisinambela28@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mendalami pengaruh Etika Kristen dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kerja dan pendidikan. Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Kristen serta dampaknya terhadap hubungan antarmanusia. Fokus utama adalah pada bagaimana Etika Kristen memandu keputusan dan tindakan individu, terutama dalam konteks mitra kerja dan pendidikan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi individu dalam menghadapi tantangan etis.

Kata Kunci: Etika Kristen, Interaksi, Mitra kerja, Pendidik.

Abstract

This study explores the influence of Christian Ethics in daily interactions in work and education environments. Through qualitative research methods, it explores the moral and spiritual values in Christianity and their impact on human relationships. The main focus is on how Christian Ethics guides individual decisions and actions, especially in the context of work and education partners. The results are expected to provide practical guidance for individuals in facing ethical challenges.

Keywords: Christian Ethics, Interaction, Partners, Educators.

PENDAHULUAN

Di dunia yang kompleks dan terus berubah ini, tantangan etika menjadi semakin penting, terutama dalam kaitannya dengan lingkungan kerja dan pendidikan. Kehidupan profesional dan akademis sering kali menghadirkan situasi yang memerlukan keputusan etis yang bijaksana dan penuh hormat. Dalam permasalahan yang mendesak ini, mereka yang hidup berdasarkan etika Kristen menghadapi panggilan untuk menjaga integritas dan mengambil keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Pentingnya memahami etika Kristen menjadi lebih jelas ketika seseorang menyadari bahwa tindakan sehari-hari dalam pekerjaan dan pendidikan dapat mempunyai dampak jangka panjang terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai seperti kejujuran, cinta, dan tanggung jawab sosial mendukung etika Kristen dan memberikan landasan yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas hubungan antarmanusia dalam berbagai situasi kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana Etika Kristen memengaruhi interaksi sehari-hari di lingkungan kerja dan pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang dianut dalam ajaran Kristen, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi individu untuk menghadapi tantangan dan keputusan-keputusan etis dalam berbagai situasi kehidupan.

Dengan menganalisis hubungan antara Etika Kristen, interaksi dengan mitra kerja, dan pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman kolektif mengenai pentingnya integritas dan moralitas dalam membentuk hubungan kerja dan pendidikan yang bermartabat.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Talizaro Tafonao mengutip pendapat Sugiyono dalam buku metode penelitian manajemen, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri kondisi objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup

Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan Sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai- nilai dan norma- norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.

Etika Kristen

Etika berasal dari kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan dan adat. Kemudian *e'thos* bermakna kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang melakukan perbuatan.

Etika Kristen adalah cabang teologi yang membahas pertanyaan tentang apa yang baik dari sudut pandang Kristen. Dari sudut pandang hukum dan Injil, etika Kristen adalah apa yang diinginkan Tuhan dan baik. Etika Kristen adalah perilaku yang baik dalam sudut pandang moralitas. Etika Perjanjian Lama berfokus pada persyaratan perintah-perintah Allah sehubungan dengan kasih karunia Allah terhadap umat-Nya dan tindakan-tindakan-Nya demi keselamatan umat manusia. Etika Perjanjian Baru adalah pedoman bagi sikap dan perilaku Kristen. Landasan etika Kristen adalah Alkitab, yang menjadi pedoman hidup umat Kristiani dalam tatanan kerajaan Allah.

Etika Kristen mengajarkan perilaku atau tindakan yang harus diambil disajikan oleh orang Kristen, sebagai Suatu bentuk ketaatan kepada Tuhan. Sementara itu Ajaran atau aturan etika Kristen semuanya berdasarkan Alkitab. Karena Etika Kristen adalah aturan berperilaku adalah wajib bagi umat Kristiani memahami tujuan atau indikatornya digunakan dalam etika Kristen. Etika Kristen membimbing tindakan dan perilaku umat Kristen dalam berbagai konteks kehidupan, mencerminkan komitmen terhadap norma-norma moral yang bersumber dari keyakinan agama mereka.

Tujuan Belajar Etika Kristen

Tujuan belajar etika Kristen adalah memungkinkan seseorang mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Sebagai pengikut Kristus, penting menyadari bahwa tindakan sehari-hari kita dapat memberikan contoh positif bagi orang lain

. Seorang Kristen diharapkan menjadi "garam" atau "pelita" dalam masyarakat, menciptakan damai, sejahtera, dan memberikan rasa yang lebih baik. Kesadaran akan tanggung jawab ini mencakup pengambilan keputusan etis dengan pedoman kasih, mengingat identitas sebagai orang beriman, meminta petunjuk Roh Kudus, dan menetapkan prioritas berdasarkan

nilai-nilai Kristen. Hidup yang sejalan dengan kehendak Allah juga ditekankan, menekankan perubahan positif dalam perilaku dan bergaul sesuai dengan ajaran Alkitab.

Intreaksi

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: Con atau Cum yang berarti bersama-sama, dan tango berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain

Menurut pendapat Chaplin, Interaksi adalah hubungan antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga peristiwa yang terjadi pada satu sistem mempengaruhi peristiwa yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi dipahami sebagai hubungan sosial antar individu dimana individu yang terkena dampak saling mempengaruhi

Menurut Jacky, interaksi merupakan sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi Sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial.

Menurut Gillin, interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu, antar kelompok yang berjumlah orang, dan antara individu dengan sekelompok orang. Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai dari saat mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara, atau bahkan berdebat. Aktivitas adalah salah satu jenis interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial dengan individu atau kelompok lain dan ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi.

Sehingga dapat disimpulkan Interaksi adalah hubungan dinamis antara individu atau kelompok yang melibatkan kontak sosial, komunikasi, dan respons terhadap tindakan satu sama lain. Ini mencakup berbagai bentuk relasi sosial, seperti antarindividu, antarkelompok, dan individu dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat terwujud dalam aktivitas seperti menegur, berjabat tangan, berbicara, atau berdebat, dan merupakan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial.

Mitra Kerja

Mitra kerja merujuk pada kerjasama antara dua atau lebih individu untuk mencapai tujuan bersama, didasarkan pada perjanjian kemitraan dengan kedudukan hukum yang setara.

Berbeda dengan karyawan kontrak, mitra kerja memiliki otonomi lebih besar dalam menjalankan usaha, bekerja secara independen, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Kebebasan mitra kerja mencakup penentuan jadwal, metode kerja, serta pengaturan bisnis, termasuk kemungkinan memiliki beberapa klien atau kontrak dengan perusahaan berbeda. Dalam konteks perlindungan hukum, perbedaan antara mitra kerja dan karyawan kontrak juga mencakup fakta bahwa karyawan biasanya dilindungi oleh undang-undang ketenagakerjaan, sedangkan mitra kerja bergantung pada perjanjian bisnis yang berbeda dengan perusahaan.

Dalam konteks pendidikan, mitra kerja merujuk pada kolaborasi antara lembaga pendidikan, sekolah, atau universitas dengan pihak lain seperti industri, organisasi non-profit, atau lembaga pemerintah. Tujuan kemitraan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menyediakan peluang pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata, dan mempersiapkan siswa atau mahasiswa untuk kehidupan dan karier di masa depan.

Contoh kemitraan pendidikan melibatkan kerjasama antara sekolah dan perusahaan untuk menyelenggarakan program magang, atau kolaborasi antara universitas dan industri untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Mitra kerja dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan wawasan praktis dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Kemitraan semacam ini juga dapat mendukung inovasi dalam metode pengajaran, membantu mendekatkan kesenjangan antara dunia pendidikan formal dan kebutuhan aktual

pasar kerja, serta membangun jaringan yang kuat antara lembaga pendidikan dan masyarakat atau industri sekitarnya.

Penting untuk memiliki komunikasi yang baik dan pemahaman yang jelas antara mitra kerja agar kerjasama berjalan lancar dan tujuan bersama dapat tercapai. Kesepakatan kemitraan yang baik melibatkan definisi peran, tanggung jawab, dan manfaat yang diharapkan oleh setiap pihak, sehingga menciptakan kerangka kerja yang saling menguntungkan.

Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir, adalah Orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan Perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi Psikomotoriknya.

Pendidik merujuk kepada individu yang secara konsisten dan berkesinambungan memberikan ilmu pengetahuan baru kepada orang lain. Ini melibatkan peran seperti guru, orang tua, dosen, konselor, dan semua orang dewasa yang memiliki tanggung jawab membina dan mengembangkan generasi muda. Tugas mereka meliputi mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, pengarahan, penilaian, dorongan moral, serta peran lain seperti menjadi inisiator, fasilitator, dan pengelola kelas. Definisi ini juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di mana pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik.

Hubungan Mitra Kerja dan Pendidik

Pertalian antara mitra kerja dan pendidik merujuk pada kerjasama di antara pihak mitra, baik individu maupun perusahaan, dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun kerjasama dan keselarasan dalam program pendidikan. Beberapa aspek utama dari hubungan ini mencakup koordinasi untuk pengembangan program pendidikan yang efektif, peningkatan sumber daya manusia seperti guru dan peserta didik, serta kontribusi dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Selain itu, tujuan dari kemitraan ini adalah membangun ekosistem pendidikan yang mendukung karakter dan budaya berprestasi peserta didik, termasuk melibatkan orang tua/wali dalam pelatihan dan berbagi pengetahuan terkait pengasuhan anak. Keseluruhannya, hubungan mitra kerja dengan pendidik memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pengembangan sumber daya manusia.

Kerjasama antara pendidik dan mitra kerja memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Sinergi ini membuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia nyata. Baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, kolaborasi ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, penyelenggaraan program magang, pemberian sumber daya industri, pengembangan keterampilan soft skills, dan peluang riset serta inovasi. Dengan kerjasama yang erat, sistem pendidikan dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan dalam dunia kerja, memberikan manfaat berkelanjutan bagi siswa atau mahasiswa.

Etika Kristen dalam Berintreikasi antara Pendidik dan Mitra Kerja

***Dasar Teologis Hubungan Pendidik dan Mitra Kerja**

Dasar teologis hubungan pendidik dengan mitra kerja dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip seperti saling melayani (Efesus 5:21) "Hendaklah kamu saling melayani satu sama lain sebab kamu menghormati Kristus". Kerja sama, (Galatia 6: 2) "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus". dan keadilan. Misalnya, dalam ajaran agama Kristen, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab bersama dapat membentuk dasar bagi hubungan tersebut. Pendidikan dilihat sebagai panggilan untuk

membangun masyarakat yang adil dan beradab, di mana pendidik dan mitra kerja bekerja bersama-sama dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik. Keselarasan nilai-nilai agama dengan tindakan praktis dalam pendidikan dan dunia kerja menciptakan landasan teologis yang kokoh untuk kolaborasi yang bermakna.

***Prinsip Fundamental dalam Berinteraksi antara pendidik dan Mitra Kerja dalam perspektif Etika Kristen.**

Dalam berinteraksi antara pendidik dan mitra kerja dengan perspektif etika Kristen, terdapat beberapa prinsip fundamental:

1. Kasih (Love): Etika Kristen menempatkan kasih sebagai nilai inti. Dalam konteks berinteraksi dengan mitra kerja, para pendidik diminta untuk memperlihatkan kasih melalui tindakan, sikap, dan kata-kata mereka. Kasih diartikan sebagai pengertian, perhatian, dan kepedulian terhadap kebutuhan serta keberhasilan mitra kerja. Dengan demikian, pandangan ini menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan penuh pengertian, memberikan perhatian yang tulus, dan menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan dan keberhasilan mereka dalam konteks pekerjaan atau pendidikan.

Matius 22:39 yang menyatakan, "Dan yang kedua, sama dengan itu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ayat ini mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia sebagaimana kita mengasihi diri sendiri. Dalam konteks hubungan mitra kerja, ajaran ini dapat diartikan sebagai pentingnya memperlakukan rekan kerja dengan empati, menghormati, dan memberikan perhatian sebagaimana kita menghargai kebutuhan dan keberhasilan diri sendiri. Dengan kata lain, dalam bekerja sama, sikap saling mengasihi dan menghormati akan memperkuat hubungan di lingkungan kerja.

Bagi pendidik, prinsip ini menekankan perlunya membimbing dan mendukung murid dengan penuh kasih, memahami kebutuhan mereka, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan dan keberhasilan belajar. Dengan demikian, ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif di tempat kerja atau dalam dunia pendidikan.

2. Hormat (Respect): Pendidik diharapkan untuk mengakui dan menghormati setiap individu sebagai ciptaan Tuhan, menekankan nilai-nilai spiritual dalam perspektif kependidikan. Aspek utama dari hormat ini adalah penghargaan terhadap perbedaan, baik itu perbedaan latar belakang, pandangan, maupun kontribusi unik yang dibawa setiap mitra kerja.

Dengan menghormati perbedaan tersebut, pendidik menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Pendekatan ini membangun kerjasama yang positif dan mendukung, karena setiap mitra kerja merasa diakui dalam keberagaman mereka. Oleh karena itu, nilai hormat bukan hanya menciptakan atmosfer yang menyenangkan, tetapi juga memperkaya pengalaman kerja dan pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dan kontribusi yang beragam dari setiap individu.

Matius 7:12 "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Ayat Matius 7:12, yang dikenal sebagai Ajaran Emas, mengajarkan prinsip dasar saling berbuat baik dan adil dalam interaksi sosial. Dalam konteks hubungan antara pendidik dan mitra kerja, prinsip ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa perlakuan yang diharapkan dari mitra kerja juga diterapkan oleh pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik dapat mempraktikkan ajaran ini dengan memberikan perlakuan yang adil, menghormati, dan mendukung mitra kerjanya sebagaimana ia menginginkan dukungan dan keterlibatan dari mereka. Saling menghargai dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama akan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif.

Dengan menerapkan prinsip "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka," pendidik dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan membangun kepercayaan di antara anggota tim pendidikan.

3. Kejujuran (Honesty): Etika Kristen menegaskan kejujuran sebagai nilai penting dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan dan hubungan dengan mitra kerja, kejujuran adalah

landasan kunci yang membentuk dasar kepercayaan yang kuat di antara individu-individu yang bekerja sama.

Pendidik, sebagai perwakilan nilai-nilai etika Kristen, diharapkan untuk menjunjung tinggi kejujuran dan transparansi dalam segala aspek pekerjaannya. Hal ini mencakup memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada mitra kerja, mengakui kelemahan atau kesalahan yang mungkin terjadi, serta berkomunikasi dengan jujur mengenai berbagai hal terkait pendidikan.

Dengan bersikap jujur, seorang pendidik menciptakan lingkungan di mana mitra kerja merasa aman dan percaya. Kejujuran membangun dasar kepercayaan yang mendalam, yang sangat penting untuk kerjasama yang efektif dan pembangunan tim yang sukses. Pendidik yang menjunjung tinggi kejujuran juga memberikan contoh yang positif bagi mitra kerja, mendorong terciptanya budaya kerja yang transparan dan saling mendukung.

Dalam konteks nilai-nilai Kristen, kejujuran tidak hanya dilihat sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai manifestasi dari kasih dan integritas. Dengan bersikap jujur, seorang pendidik mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif pada lingkungan pendidikan dan hubungan dengan mitra kerja.

1. Mengasahi dan Mendukung: Dalam konteks ajaran Kristen, perintah untuk saling mengasahi dan memberikan dukungan mencerminkan nilai-nilai fundamental seperti kasih, persaudaraan, dan solidaritas. Pendidik, sebagai penerap nilai-nilai ini, diharapkan untuk membentuk lingkungan kerja yang dipenuhi dengan cinta dan kepedulian.

Mengasahi sesama pendidik tidak hanya menjadi tugas, melainkan panggilan moral yang diakui dalam ajaran Kristen. Ini mencakup saling mendukung dalam perjalanan hidup dan pekerjaan. Pendidik dapat saling menguatkan dengan memberikan dorongan, memotivasi, dan memberikan bantuan saat diperlukan. Mereka tidak hanya menjadi rekan kerja, tetapi juga komunitas yang saling merawat.

2. Saling Berdoa: Doa juga menjadi elemen penting dalam hubungan antarpendidik yang terinspirasi oleh ajaran Kristen. Bersama-sama mendoakan satu sama lain memperkuat ikatan spiritual dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih dalam. Dukungan moral melalui doa dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan di tengah tantangan dan kesulitan.

Jalannya perjalanan hidup dan pekerjaan yang dijalani bersama-sama menciptakan semangat positif dan ikatan yang erat di antara para pendidik. Mereka berbagi suka dan duka, merayakan kesuksesan bersama, dan mendukung satu sama lain dalam mengatasi rintangan. Semangat positif ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga menciptakan atmosfer yang menyuburkan perkembangan profesional dan pribadi.

Dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Kristen seperti mengasahi sesama, memberikan dukungan, dan mendoakan satu sama lain, pendidik menciptakan lingkungan kerja yang mempromosikan pertumbuhan holistik dan mencerminkan esensi kehidupan Kristen dalam tugas mereka sebagai penerus nilai-nilai moral.

KESIMPULAN

Dalam konteks etika Kristen, interaksi antara pendidik dan mitra kerja dipandu oleh nilai-nilai fundamental seperti kasih, hormat, kejujuran, mengasahi, dan mendukung. Prinsip-prinsip ini menciptakan dasar kepercayaan, kerjasama yang positif, dan lingkungan kerja yang inklusif. Pendidik, sebagai perwakilan nilai-nilai Kristen, diharapkan untuk menjadi teladan dalam perilaku jujur, penuh kasih, dan menghormati setiap individu.

Dukungan saling menguatkan dan doa menjadi elemen kunci yang memperkuat hubungan antarpendidik dan mitra kerja. Keseluruhannya, implementasi nilai-nilai ajaran Kristen dalam interaksi ini membentuk fondasi yang kuat untuk pembangunan komunitas yang mempromosikan pertumbuhan holistik dan mencerminkan prinsip-prinsip moral Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen dalam Perspektif 1 Timoteus 4:11-16, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, h. K. Bertenz. Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 22
- Verkuyl. Etika Kristen Bagian Umum. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hal. 1.
- N.Siregar. Etika Kristen. (2019).
- Siregar. Etika Kristen. (2019).
- Adu, Desmon Ayub. Etika Kristen. (2019)
- Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan" Jakarta: Prenada, 2014, h.20
- M. Jacky, Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015, h.26-27 Gillin dalam Soekanto (1982)
- Rifda. "Apakah Mitra kerja dan Karyawan itu berbeda?". (2023)
- Marsika. Mengenal Mitra Kerja dan Perbedaannya dengan Karyawan. (2023)
- Yulianto, Hanif Sri. Arti Pendidik Beserta Tugas dan Tanggung Jawabnya. (2023).
- Setiady, Yayan. Kemitraan Sekolah dengan keluarga dan masyarakat
- Patria, Desi. Dra Ernawati. Efektivitas Mitra Kerja Antara Komite dengan Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA NEGERI 3 Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
- Telaumbanua, Arozatulo. Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Videi. Vol.1 No.2 (2018):219-231
- Alfriana. Implementasi Penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Iman Anak. 2020
- Santoso, Josep Teguh. Kejujuran Sebagai Pondasi Karyawan Yang Berintegritas. (2022).
- Taqqya, Saufava ata. Perbedaan Hubungan Kemitraan dengan Hubungan Kerja. (2021).
- Wagub Kaltim H Hadi Mulyadi. Selalu Bekerja dengan Cinta dan Doa. (2019).